

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan dari didirikannya perusahaan tentunya memperoleh keuntungan yang maksimal agar keberlangsungan perusahaan tetap bertahan. Dengan adanya tujuan tersebut, pastinya perusahaan harus menggunakan berbagai macam cara maupun strategi agar tujuannya tercapai. Walaupun begitu, perusahaan harus tetap memikirkan pencapaian yang lain selain keuntungan, perusahaan juga harus memikirkan mengenai keseimbangan sosial dan juga lingkungan guna merealisasikan pembangunan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh John Elkington *“Sustainable development involves the simultaneous pursuit of economic prosperity, environmental quality, and social equity. Companies aiming for sustainability need to perform not against a single, financial bottom line but against the triple bottom line.”*(Elkington, 1997:397).

Konsep *triple bottom line* (TBL) ini dapat dibilang sebagai pilar atau dasar dari pembangunan berkelanjutan karena TBL ini konsep dari bagaimana dapat memenuhi kebutuhan di masa sekarang tanpa mengurangi kebutuhan di masa yang akan datang, tetap menjaga lingkungan dan sosial yang ada. Andrew W. Savitz menjelaskan bahwa *“Triple Bottom Line (TBL): they help protect the environment (consuming minimal amounts of energy and other resources) while also meeting social and economic needs (saving lives and freeing poor people from the unproductive drudgery of daily treks for drinking water)”*(2006:34). Dengan

adanya TBL ini juga tentunya modal yang dikelola oleh perusahaan tidak hanya menghasilkan profit semata, namun dapat menyediakan jasa juga untuk masyarakat, adanya kontribusi bagi masyarakat dari perusahaan, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Adrian Henriques dan Julie bahwa *“In reality, the three bottom lines are closely inter-linked; but the concept of the triple bottom line is a convenient reflection of the different types of capital that any company or other organization uses in providing goods and services to society”*. (2004:156).

Armida S. Alisjahbana dan Endah Murniningtyas ini memaparkan bahwa pada tanggal 25 September 2015 sebanyak 193 negara sudah mendeklarasikan dan menyepakati sasaran dan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menitik beratkan pada pengentasan kemiskinan di tahun 2030. (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Kembali membahas konsep TBL yang sangat erat dengan pembangunan berkelanjutan ini, masih dibahas oleh Alisjahbana dan Murniningtyas mengatakan *“Sustainable Development Goals* bertumpu pada tiga pilar: (1) pilar Sosial, pembangunan manusia dalam ruang lingkup sosial; (2) pilar Ekonomi, pembangunan ekonomi; (3) pilar Lingkungan, termasuk Keanekaragaman hayati. Dan ketiga-tiga pilar ditopang oleh landasan institusi tata-kelola”. Tujuan pembangunan berkelanjutan yang selalu menitik beratkan kepada ketiga aspek tersebut untuk tetap menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Perusahaan yang sudah mengedepankan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya ini sudah dapat mengungkapkan hingga menyajikan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Sesuai dengan standar GRI (*Global Report Initiative*) mempromosikan

mengenai standar yang dimiliki GRI mengenai praktik pelaporan keberlanjutan. Adapun standar GRI yang membahas mengenai pembangunan berkelanjutan yaitu “Pelaporan keberlanjutan, sebagaimana dipromosikan oleh Standar GRI, adalah praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak_ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan”.(GRI, 2016). Dengan adanya pengungkapan hingga penyajian yang dilakukan oleh perusahaan ini menjadi tingkat kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pembangunan keberlanjutan yang mementingkan aspek ekonomi, sosial, dan juga lingkungan.

Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 yang membahas Perseroan Terbatas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan mengenai penjelasan dan sanksi dari pelaksanaan tanggung jawab lingkungan sosial secara umum. Kemudian adanya Pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Perseroan Terbatas bertujuan untuk tetap menciptakan hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, menjadi tanggung jawab dari perusahaan mengenai tanggung jawabnya kepada sosial dan juga lingkungan yang harus dilakukan secara seimbang sesuai dengan norma yang berlaku. Selain peraturan tersebut ada juga Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik. Dengan adanya POJK ini diharapkan Lembaga Jasa Keuangan dapat meningkatkan kinerja sosial dan lingkungannya. Diterapkannya

keuangan berkelanjutan ini juga akan memberi manfaat bagi Lembaga Jasa Keuangan untuk melindungi portofolio pinjaman bank terhadap risiko bisnis. Dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 ini membahas juga mengenai pedoman praktis dalam penerapan keuangan kerbelanjutan.

Perusahaan yang sudah mengungkap hingga menyajikan laporan keberlanjutan ini menjadi poin lebih bagi perusahaannya, dengan menerbitkan laporan keberlanjutan tentunya ada kinerja perusahaan yang baik dan kemudian disajikan dalam laporan keuangan tahunan. Dengan adanya kinerja perusahaan yang baik yang biasanya direpresentasikan dengan profit yang baik pula, menjadi dukungan untuk melakukan pembangunan berkelanjutan yang mumpuni juga, hingga hasil dari pembangunan berkelanjutan tersebut dapat disajikan dalam *sustainability report* dengan baik.

Diketahui hingga akhir 2016 sudah terdapat 9% perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Informasi yang dilansir ojk.go.id walaupun pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*) sudah sebanyak 49 perusahaan yang *listing* BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Antusiasme yang cukup tinggi dari penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan tersebut merupakan laporan yang penting untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik.

Adapun fenomena dari beberapa perusahaan mengenai *sustainability report* atau aktivitas yang mendukung keberlanjutan, antara lain PT Bank Negara Indonesia atau yang bisa disebut BNI. BNI memiliki program BNI *Go Green*,

program ini merupakan salah satu misi BNI yakni meningkatkan kepedulian dan tanggungjawab terhadap lingkungan dan sosial. Kepedulian BNI terhadap permasalahan lingkungan hidup karena sebagai organisasi, BNI memerlukan lingkungan dan alam yang terpelihara untuk survival kehidupan dan menjaga kontinuitas bisnis. Dilansir dari **bni.co.id** BNI meningkatkan kapasitas pengetahuan pegawai mulai dari perilaku hidup hijau pegawai (green attitude), tindakan hemat energi, hingga pelatihan tentang risiko lingkungan dan sosial dalam analisa kelayakan kredit. BNI juga menyediakan produk dan layanan ritel yang mendorong gaya hidup hijau seperti KPR Hijau, kartu kredit BNI-WWF, fitur Adopsi Orangutan dan Penanaman Pohon, dan layanan perbankan yang paperless (e-billing, formless transfer).

Kemudian PT Bukit Asam (PTBA) pada November 2020 melakukan renovasi rumah sakit dan juga menyerahkan bantuan PCR senilai Rp 5 M. dilansir dari **ptba.co.id** Bukit Asam merealisasikan komitmennya dan membuktikan kepeduliannya dalam memerangi wabah Covid-19 dengan menyerahkan bantuan alat PCR dan juga renovasi rumah sakit. Selain itu, PTBA secara aktif terus berkontribusi dalam memerangi wabah Covid-19 sejak awal pandemi melanda negeri ini. Hingga Agustus 2020, dana CSR yang disalurkan oleh PTBA untuk penanganan wabah Covid-19 mencapai Rp 15,3 miliar.

Lalu Jasa Marga juga memiliki program keberlanjutannya, salah satunya yaitu penyaluran kemitraan. Program ini untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri, dimana sumber dananya dapat berasal dari bagian laba BUMN dan saldo diambil dana tahun sebelumnya. Sejak tahun 2013 Penyaluran Program Kemitraan menggunakan saldo dana tahun sebelumnya yang

disalurkan di Wilayah Operasional Perusahaan, yaitu Kantor Pusat dan 9 (sembilan) Representative Offices. Selain itu perusahaan melakukan Penyaluran Program Kemitraan bersinergi dengan PT Perkebunan Nusantara X sebesar Rp. 25 Miliar dan PT Perkebunan Nusantara XI sebesar 10 Miliar. Untuk mendukung penyaluran program kemitraan diatas, Perusahaan juga memberi dukungan pembinaan melalui pelatihan dan pameran, guna membantu memajukan usaha para mitra.

Garuda Indonesia juga memiliki beberapa program mengenai keberlanjutan, salah satunya pembinaan masyarakat. Program Pembinaan Masyarakat (Community Development) Garuda Indonesia adalah wujud kepedulian dan komitmen perusahaan untuk membantu memperbaiki kondisi dan membina masyarakat melalui bantuan pada berbagai sektor salah satunya pada sektor kesehatan. Dilansir dari garuda-indonesia.com dalam sektor kesehatan ini ada berbagai kegiatan salah satunya kepedulian terhadap anak-anak penderita kanker, melalui kerjasama dengan Yayasan Kanker Anak Indonesia (YKAKI), Garuda Indonesia menyediakan fasilitas lengkap di rumah singgah (Rumah Kita) di Jakarta. Selain itu, Garuda dan YKAKI memberikan pembekalan perihal deteksi dini kanker anak pada dokter dan bidan Puskesmas di Indonesia. Selain itu ada juga pembangunan mengenai prasarana dan sarana umum serta sarana ibadah guna meningkatkan kualitas sarana dan prasarana umum di bawah kondisi layak pakai, Garuda Indonesia memberikan bantuan perbaikan maupun pembangunan. Garuda Indonesia juga telah membantu perbaikan sarana ibadah di beberapa wilayah di Indonesia seperti di NTB, Bali, Sumatera Barat, Banten, Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Dari beberapa fenomena yang tersebut, mengenai pengungkapan laporan berkelanjutan dan juga pembangunan berkelanjutan yang menjadi sebuah daya tarik atau *point plus* yang akan dilirik oleh investor. Karena kembali lagi profit selalu menjadi ujung tombak setiap perusahaan untuk dilirik oleh para calon investor sama dengan apa yang dipaparkan oleh Latifah et. al (2019) bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi memungkinkan perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan melalui *sustainability report*, Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Profit atau keuntungan yang sudah tidak asing lagi dalam perusahaan, yang dimana profit dihasilkan dari pendapatan dikurangi dengan beban atau biaya. Dengan kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit ini atau yang biasa disebut profitabilitas.

Dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, bahwa tingkat profitabilitas ini menjadi hal yang penting tidak semata untuk menarik investor tapi juga keuntungan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk pertanggungjawaban sosial dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan.

Tingginya tingkat profitabilitas tentunya didukung oleh tata kelola perusahaan yang baik, tata kelola perusahaan yang baik ini biasa dikenal dengan istilah *good corporate governance* atau *corporate governance*. Menurut *Finance Committee on Corporate* dalam Adila (2016), *Corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Dari pengertian tersebut, *corporate governance* mempunyai peran

untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis dan juga akuntabilitas, pertumbuhan bisnis ini nantinya diharapkan dapat juga meningkatkan tingkat profitabilitas dari perusahaan yang sudah menerapkan *corporate governance*. Sama seperti tingkat profitabilitas, *good corporate governance* ini berpengaruh juga terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut serupa dengan yang dijelaskan oleh Sastrawan dan Suaryana (2016) bahwa pengaruh hubungan antara *good corporate governance* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sudah banyak sekali dilakukan baik dari dalam maupun luar negeri dan hasilnya pun memperlihatkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Novita dan Respati (2020) menguji komite audit dan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dimana komite audit dan profitabilitas ini ternyata tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Syam (2013) yang menguji ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan jenis perusahaan dengan praktek kelengkapan pengungkapan *sustainability report* menunjukkan bahwa *size* perusahaan dan tipe perusahaan berpengaruh signifikan tersignifikan terhadap praktek pengungkapan *sustainability report*, sedangkan *leverage* dan tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Kemudian Latifah (2019) dalam pengujiannya menggunakan variabel independen *good corporate governane* dan juga kinerja keuangan dengan *sustainability report*. Variabel *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite

audit, sedangkan variabel kinerja keuangan diproksikan dengan yang diukur dengan *return on asset*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Latifah ini menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability report*, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Hasanah et. al (2015) yang menguji variabel independen menggunakan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel *corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kemudian Ahmad (2014) pun melakukan penelitian menggunakan variabel independen profitabilitas dan karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan dan tipe industry terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Sari (2013) melakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan menggunakan variabel independen kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan, kemudian dengan variabel independen ukuran perusahaan, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen secara

bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi apabila variabel profitabilitas saja berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian variabel komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nasir et. al (2014) yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel karakteristik perusahaan diproksikan dengan *return on asset*, *current ratio*, *inventory turnover*, *size*, dan *debt to equity ratio*. Untuk variabel *corporate governance* diproksikan dengan komite audit, dewan direksi, dan *governance committee*. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *governance committee* berpengaruh signifikan terhadap laporan berkelanjutan (*sustainability report*), sedangkan *current ratio*, *inventory turnover*, *size*, komite audit, dan dewan direksi, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan hasil yang berbeda dari tiap penelitiannya, hal tersebut menjadi hal menarik untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh dari Profitabilitas dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Namun dalam penelitian sebelumnya masih jarang menggunakan variabel kepemilikan institusional. Menurut Siregar dan

Utama dalam Manossoh (2016: 104) merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Kemudian Sari et. al (2013) menyatakan bahwa “Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan asset management.”. Moradi dalam (2014) menjelaskan “Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank “. Dapat disimpulkan kepemilikan institusional ini, merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh instusi keuangan seperti asuransi, perusahaan investasi, bank, dana pension, dan juga asset management. Dengan penambahan variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini merupakan replikasi dan juga pengembangan dari penelitian Latifah et. al (2019) dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dan tertulis atas penelitian ini, guna mempermudah fokus pembahasan materi maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang masih mementingkan *stakeholders*.
2. Pengungkapan laporan berkelanjutan yang masih sedikit dilakukan oleh perusahaan, karena di Indonesia tidak diwajibkan untuk membuat laporan tersebut.
3. Kurangnya pemahaman perusahaan mengenai keseimbangan antara kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan, sehingga terjadinya dampak negatif yang diterima oleh masyarakat maupun lingkungan

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
2. Bagaimana kepemilikan institusional pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
3. Bagaimana kepemilikan manajerial pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
4. Bagaimana dewan komisaris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
5. Bagaimana komite audit pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

6. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit pada pengungkapan *sustainaibility report* secara parsial pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit pada pengungkapan *sustainaibility report* secara simultan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui kepemilikan institusional pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

4. Untuk mengetahui proporsi dewan komisaris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui komite audit pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit pada pengungkapan *sustainaibility report* secara parsial pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit pada pengungkapan *sustainaibility report* secara simultan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan kedalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas dan mekanisme *good corporate governance* terhadap *sustainability report*. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan yang *listed* di BEI untuk memperhatikan Profitabilitas dan Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam pentingnya pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan perusahaan dengan memperhatikan keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder*.

3. Bagi Investor

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan *good corporate governance* yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Profitabilitas dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan untuk pengembangan dan juga penambahan ilmu pengetahuan terkait dengan Akuntansi Keuangan khususnya mengenai konsep Laporan Berkelanjutan atau *Sustainability Report*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019., data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), saham OK (www.SahamOk.com), Seputar Forex (<https://seputarforex.com>) dan situs resmi dari masing-masing perusahaan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2020 sampai dengan selesai.